

Sejarah dan Karakteristik Budaya Papua Perspektif Pendidikan Islam

Jumrana B*

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sorong

Jumrana1993@gmail.com

Koresponden*

Jahra

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sorong

jahraginuni@gmail.com

Maghfirah Zakaria

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sorong

magfirazakaria263@gmail.com

Fardan Abdillah M.

Pascasarjana IAIN Sorong

Fardhan289@gmail.com

Indria Nur

Pascasarjana IAIN Sorong

nurindhie@gmail.com

Andi Ahriani

Pascasarjana IAIN Sorong

Andiahriani84@gmail.com

Diterima: [2026-03-25]

Direvisi: [2026-04-10]

Disetujui: [2026-04-27]

Abstract: *This study aims to examine the integration of history and cultural characteristics in Papua from an Islamic education perspective, and to explore the application of cultural values and character through the customs of Sasi, Satu Tungku Tiga Batu, and Bakar Batu in the religious education system in Papua. This study also aims to identify challenges faced in developing Islamic education that is appropriate to the social and cultural context of Papua. The method used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and case studies. Interviews were conducted with stakeholders such as religious leaders,*

traditional leaders, religious teachers, and local communities, to explore their understanding of the relationship between Islamic education and local culture. The research findings indicate that Islamic education in Papua has successfully integrated local cultural values with Islamic teachings. Values such as Sasi, which teaches about sustainable environmental management, are implemented in Islamic education to teach the importance of preserving nature in accordance with Islamic principles of earth preservation. Furthermore, the principle of Satu Tungku Tiga Batu (One Stove, Three Stones), which illustrates the balance between custom, religion, and society, serves as the foundation for teaching that emphasizes cooperation and respect for local culture. The Bakar Batu tradition, which teaches social solidarity, is also found to be relevant to Islamic teachings on mutual assistance and togetherness in social life. However, the main challenge faced by Islamic education in Papua is limited access to education, especially in remote areas. Limited infrastructure and teaching staff hinder the dissemination of quality Islamic education. To address this challenge, this research suggests the use of educational technology and curriculum reforms that are more relevant to the needs of the Papuan people. Overall, Islamic education in Papua plays a crucial role in connecting religious teachings with local culture, creating a more balanced, knowledgeable, and morally upright society.

Keywords: *History, Characteristics, Papuan Culture, Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara sejarah dan karakteristik budaya di Papua perspektif pendidikan Islam, serta mengeksplorasi penerapan nilai-nilai budaya dan karakter melalui adat istiadat *Sasi*, *Satu Tungku Tiga Batu*, dan *Bakar Batu* dalam sistem pendidikan agama di Papua. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus. Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan seperti tokoh agama, kepala adat, guru agama, dan masyarakat setempat, untuk menggali pemahaman mereka tentang hubungan antara pendidikan Islam dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Papua berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti *Sasi*, yang mengajarkan tentang pengelolaan alam yang berkelanjutan, diterapkan dalam pendidikan Islam untuk mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sesuai dengan prinsip Islam tentang pemeliharaan bumi. Selain itu, prinsip *Satu Tungku Tiga Batu*, yang menggambarkan keseimbangan antara adat, agama, dan masyarakat, dijadikan landasan dalam pengajaran yang menekankan kerjasama dan penghormatan terhadap budaya lokal. Tradisi *Bakar Batu* yang

mengajarkan solidaritas sosial juga ditemukan relevan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan Islam di Papua adalah keterbatasan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan infrastruktur dan tenaga pengajar menjadi hambatan dalam penyebaran pendidikan Islam yang berkualitas. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini menyarankan penggunaan teknologi pendidikan dan pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Papua. Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Papua berperan penting dalam menghubungkan ajaran agama dengan budaya lokal, menciptakan masyarakat yang lebih seimbang, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : Sejarah, Karakteristik, Budaya Papua, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Papua dikenal sebagai ruang kebudayaan yang sangat kaya, terutama karena banyaknya komunitas adat yang hidup dengan sistem nilai, bahasa, dan tradisi masing-masing (Ali & Wekke, 2021b). Salah satu penanda pentingnya adalah kuatnya tradisi lisan sebagai media pewarisan pengetahuan dan nilai budaya, serta fakta bahwa di Tanah Papua terdapat ratusan suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah (Handoko, 2019). Keragaman tersebut membentuk karakter budaya Papua yang khas: nilai komunal, ikatan kekerabatan, otoritas adat, serta pewarisan norma melalui cerita rakyat dan praktik sosial sehari-hari. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai “cerita”, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nilai menanamkan etika, identitas, dan cara pandang hidup generasi muda dalam komunitasnya (Syalviana & Syahrul, 2021).

Pada saat yang sama, Papua juga merupakan ruang perjumpaan identitas keagamaan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks sosial yang multikultur seperti ini, pendidikan (termasuk pendidikan agama) tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga harus mampu membangun sikap sosial yang mendukung harmoni, saling menghormati, dan kerja sama lintas identitas (Wayan, 2021). Gambaran konteks Papua sebagai masyarakat multikultur ini juga tampak pada studi tentang praktik pendidikan dan kerukunan di lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di Papua (Nur, 2018).

Sejarah masuknya Islam di Papua tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh mubaligh dari Maluku dan Sulawesi pada abad ke-15 hingga 16 (Ali & Wekke, 2021b). Meskipun Islam pertama kali masuk ke wilayah pesisir seperti Fakfak, Sorong, dan Raja Ampat, penyebarannya berjalan perlahan dan terbatas pada daerah tertentu (Rumansara,

2015). Dengan pendekatan yang lebih inklusif, Islam diterima oleh sebagian masyarakat Papua yang kemudian mengintegrasikan ajaran agama tersebut dengan budaya mereka, meskipun mayoritas penduduk Papua masih beragama Kristen (Aritonang, 2004). Pendidikan Islam, yang berfokus pada akhlak, ibadah, dan pengetahuan agama, berperan penting dalam penyebaran agama ini di kalangan masyarakat Papua (Dute, 2021).

Budaya Papua dikenal sangat dekat dengan alam dan berlandaskan pada nilai-nilai adat yang telah lama diwariskan. Salah satu contoh nilai kearifan lokal yang sangat signifikan adalah tradisi *Sasi*, yaitu sistem pengelolaan sumber daya alam yang melibatkan pembatasan waktu untuk pengambilan hasil alam agar ekosistem tetap lestari (Widiyanto et al., 2024). Tradisi ini mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap alam dan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya. Dalam perspektif pendidikan Islam, *Sasi* sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT, yang mengingatkan umat untuk memelihara bumi dan tidak menyalahgunakan sumber daya yang ada (Khomsinnudin et al., 2024).

Selain itu, terdapat filosofi *Satu Tungku Tiga Batu*, sebuah konsep yang menggambarkan pentingnya keseimbangan antara adat, agama, dan masyarakat. Konsep ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan sosial Papua, ketiga elemen tersebut saling mendukung dan memperkuat. Dalam konteks pendidikan Islam, *Satu Tungku Tiga Batu* dapat dijadikan landasan untuk mengajarkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), toleransi, dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat (Iribaram & Sos, 2011). Pendidikan Islam di Papua dapat memanfaatkan filosofi ini untuk menciptakan masyarakat yang hidup harmonis, menghargai keberagaman, dan saling bekerja sama dalam kebaikan (Ahriani et al., 2023).

Kemudian, di Papua juga terdapat tradisi *Bakar Batu* adalah salah satu simbol kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat Papua. Proses memasak bersama dalam lubang yang digali di tanah ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara makan bersama, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial antar individu dalam komunitas (Makatita & Islamy, 2022). Nilai yang terkandung dalam *Bakar Batu* sangat relevan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan berbagi dalam kebaikan. Pendidikan Islam dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama ini sebagai bagian penting dalam membangun masyarakat yang peduli dan saling membantu (Rasyid et al., 2023).

Papua juga dikenal dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, mulai dari hutan tropis hingga lautan dengan terumbu karangnya yang kaya.

Keindahan alam ini mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menghargai ciptaan Allah dan menjaga kelestariannya (Ali & Wekke, 2021). Dalam pendidikan Islam, alam dianggap sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Papua dapat memanfaatkan keindahan alam sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab umat manusia sebagai khalifah di bumi (Sangaji et al., 2023).

Rumah adat Papua, seperti *Honai*, merupakan simbol dari kehidupan yang selaras dengan alam. Rumah ini dibangun dengan bahan alami yang tersedia di sekitar, mencerminkan prinsip kesederhanaan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak (Wicaksana, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kesederhanaan ini mengajarkan umat untuk hidup dengan cara yang tidak berlebihan, sesuai dengan ajaran Islam tentang kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam (Zain et al., 2024). Rumah adat Papua dapat dijadikan contoh dalam pendidikan Islam untuk menekankan pentingnya hidup selaras dengan lingkungan sekitar (Wayan, 2021).

Integrasi budaya lokal Papua dengan pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan diterima oleh masyarakat. Budaya Papua, dengan nilai-nilai kearifan lokalnya, dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda (Hamzah & Iksan, 2025). Pendidikan Islam di Papua harus dapat mengakomodasi nilai-nilai budaya ini, sehingga masyarakat dapat mempraktikkan ajaran agama tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka (Nur, 2018). Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan tetap menghargai tradisi dan warisan leluhur.

Namun, meskipun pendidikan Islam di Papua terus berkembang, tantangan besar masih dihadapi, terutama terkait dengan akses terhadap pendidikan yang merata (Rumansara, 2015). Banyak daerah di Papua, terutama di pedalaman, yang masih kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas, baik dari segi infrastruktur, fasilitas, maupun tenaga pengajar yang terlatih (Ahriani, 2022). Oleh karena itu, diperlukan usaha bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Papua, tanpa terkecuali.

Pendidikan Islam di Papua juga harus melibatkan keluarga sebagai pilar utama dalam pendidikan agama (Hery Herjawan & Polisi, n.d.). Keluarga merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai agama, akhlak, dan budi pekerti diajarkan kepada anak-anak (Iribaram & Sos, 2011). Dalam budaya Papua,

keluarga memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak (Makatita & Islamy, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam di Papua perlu memperkuat peran keluarga dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Papua, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat. Kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kearifan lokal, menghormati tradisi yang ada, dan mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap budaya lokal akan membuat pendidikan Islam di Papua lebih efektif dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis sejarah dan karakteristik budaya di Papua dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, studi dokumentasi dari buku, artikel, dan arsip sejarah, serta observasi lapangan di daerah-daerah yang memiliki sejarah Islam yang kuat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena sejarah Islam di Papua dan komparatif untuk membandingkan perkembangan pendidikan Islam di Papua dengan daerah lainnya di Indonesia. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan.

Penelitian ini terbatas pada kajian mengenai pendidikan Islam di Papua, dengan fokus pada sejarah penyebaran Islam, pengaruhnya terhadap pendidikan agama, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat Papua, serta tantangan yang muncul seiring perkembangan pendidikan Islam di wilayah yang kaya akan keragaman budaya ini.

PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Islam dengan Kearifan Lokal

Pendidikan Islam di Papua telah berkembang pesat meskipun tantangan besar terkait integrasi dengan budaya lokal yang kuat. Salah satu nilai budaya yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Papua adalah *Sasi*, sebuah sistem pengelolaan alam secara bijaksana yang mengatur kapan dan bagaimana hasil alam dapat diambil (Wayan, 2021). Dalam perspektif Islam, ajaran tentang menjaga alam sebagai amanah Allah sangat relevan dengan nilai *Sasi*, yang mengajarkan penghormatan terhadap ekosistem dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Menurut Prabawati dalam penelitiannya, prinsip keberlanjutan ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Pendidikan Islam di Papua mulai mengadopsi prinsip *Sasi* dalam pengajaran agama, mengajarkan siswa untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan spiritual, tetapi juga pada tanggung jawab mereka terhadap alam (Dian Prabawati, 2023).

Pengajaran tentang *Sasi* dalam pendidikan Islam juga diharapkan dapat mendorong kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda Papua. Sebagai contoh, program pendidikan di beberapa pesantren di Papua mulai melibatkan pelajaran mengenai ekosistem lokal dan cara-cara berkelanjutan untuk memanfaatkan alam (Ihsan et al., 2025). Sebagaimana disebutkan oleh Indria Nur, dengan memadukan ajaran agama dan kearifan lokal, generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga alam sesuai dengan prinsip Islam (Nur, 2018). Hal ini mengarahkan mereka untuk tidak hanya menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan dan masa depan alam mereka.

Selain itu, penerapan prinsip *Sasi* dalam pendidikan Islam juga memperkuat nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Masyarakat Papua, yang secara tradisional bergantung pada alam untuk kebutuhan sehari-hari, memahami bahwa *Sasi* bukan hanya tentang melindungi alam tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi (Ali & Wekke, 2021). Menurut Wicaksana, hal ini mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati dan berbagi, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis (Wicaksana, 2024). Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan ini menjadi kunci penting dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan sesama.

Prinsip Keseimbangan Sosial dalam Pendidikan Islam

Konsep *Satu Tungku Tiga Batu* dalam budaya Papua sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan. *Satu Tungku Tiga Batu* mengajarkan bahwa dalam kehidupan sosial, adat, agama, dan masyarakat harus berjalan seiring dan saling mendukung (Iribaram & Sos, 2011). Dalam pendidikan Islam, prinsip ini dapat dijadikan dasar untuk mengajarkan pentingnya kerjasama dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal sambil tetap mengedepankan ajaran agama (Mukhlisoh et al., 2025). Sebagai contoh, pendidikan Islam di Papua sering mengintegrasikan kegiatan keagamaan dengan acara adat yang melibatkan masyarakat, menciptakan suasana yang harmonis antara agama dan budaya lokal. Menurut Handoko dalam artikelnya, keseimbangan antara adat dan agama ini penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga menghargai tradisi (Handoko, 2019).

Pendidikan Islam di Papua, yang menggunakan prinsip *Satu Tungku Tiga Batu*, mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap adat istiadat setempat tanpa mengorbankan ajaran agama (Ali & Wekke, 2021). Sebagai contoh, dalam acara keagamaan yang dilaksanakan di pesantren atau madrasah, pemuka agama dan kepala adat sering bekerja sama untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan jembatan antara masyarakat adat dan umat Islam, yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam membangun kehidupan yang harmonis (Khomsinnudin et al., 2024). Menurut Suryawan, hal ini mencerminkan penerapan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang, tetapi harus dijadikan kekuatan untuk saling melengkapi (Suryawan, 2017).

Keharmonisan sosial yang tercipta dari prinsip *Satu Tungku Tiga Batu* juga mendorong pendidikan Islam untuk lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal (Handoko, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan antar sesama warga masyarakat. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai persatuan dan kerjasama dalam kehidupan sosial sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) dan saling menghargai (Hamzah & Iksan, 2025). Sebagai contoh, pendidikan agama Islam di Papua sering melibatkan kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, atau bantuan kepada yang membutuhkan, yang mengajarkan kepada generasi muda pentingnya hidup saling berbagi.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan prinsip *Satu Tungku Tiga Batu* dalam pendidikan Islam adalah perbedaan persepsi antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai adat, sementara

generasi muda lebih terbuka terhadap pengaruh agama dan modernisasi. Menurut Hasbi, pendidikan Islam perlu mengakomodasi kedua pandangan ini, dengan memperkenalkan ajaran agama yang relevan dan sensitif terhadap tradisi lokal (Indra, 2017). Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membantu menjaga keseimbangan antara agama dan budaya tanpa mengorbankan salah satunya.

Dengan pendekatan yang inklusif ini, pendidikan Islam di Papua diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di antara masyarakat, sekaligus melestarikan kearifan lokal yang telah ada. Pendidikan yang menghargai *Satu Tungku Tiga Batu* memungkinkan setiap individu untuk merasa dihargai dan diterima dalam masyarakat, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan dan budaya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dan toleransi antar sesama umat manusia.

Solidaritas dan Kerjasama dalam Pendidikan Islam

Tradisi *Bakar Batu* di Papua yang melibatkan seluruh komunitas dalam kegiatan memasak bersama adalah simbol solidaritas sosial yang sangat mendalam (Makatita & Islamy, 2022). Aktivitas ini mengajarkan masyarakat untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama, menciptakan kebersamaan, dan mempererat hubungan sosial. Pendidikan Islam di Papua mengambil nilai solidaritas dari tradisi ini untuk memperkuat rasa kebersamaan di kalangan generasi muda (Mukhlisoh et al., 2025). Menurut Ismail, ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kerjasama dalam kebaikan sangat sejalan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Bakar Batu* (Ali & Wekke, 2021). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini diajarkan dengan menekankan pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai solidaritas ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain (Rahmawati & Sihono, 2025). Misalnya, dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh pesantren atau sekolah Islam di Papua, pelajar sering dilibatkan dalam proyek-proyek kemanusiaan, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan atau membantu dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi rezeki dan membantu sesama, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis (Zain et al., 2024). Pendidikan Islam yang mengajarkan tolong-menolong juga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memahami pentingnya

bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Mirza & Assyah, 2025).

Dalam implementasinya, kegiatan *Bakar Batu* yang diselenggarakan di lingkungan pesantren atau sekolah Islam di Papua sering kali menjadi ajang untuk menguatkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar warga (Makatita et al., 2022). Kegiatan sosial ini juga sering dilengkapi dengan pengajaran mengenai pentingnya berbagi dalam Islam, seperti zakat, infak, dan sedekah (Makatita & Islamy, 2022). Hal ini adalah bentuk nyata dari aplikasi ajaran Islam yang mendalam, yang tidak hanya terfokus pada ibadah ritual tetapi juga pada kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antara umat.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi ajang untuk mengajarkan teori agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang lebih terstruktur yang memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai sosial lokal, seperti solidaritas dan kebersamaan, dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup dalam komunitas dan bekerja sama untuk kesejahteraan bersama.

Tantangan Akses Pendidikan Islam di Papua

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di Papua adalah keterbatasan akses pendidikan, terutama di daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Infrastruktur pendidikan yang terbatas, kekurangan guru agama yang terlatih, dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai menjadi hambatan besar dalam memberikan pendidikan Islam yang berkualitas (Mohamad et al., 2025). Menurut Indria, dari fenomena tersebut membuat banyak anak-anak di Papua kesulitan untuk mendapatkan pendidikan agama yang seharusnya menjadi hak mereka (Nur, 2018). Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan pendidikan Islam dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil.

Penyebaran pendidikan Islam di Papua sering kali terhambat oleh kondisi geografis yang sulit dijangkau dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai (Afriansyah & Dini Dwi Kusumaningrum, 2020). Dalam beberapa kasus, sekolah-sekolah agama di daerah terpencil harus bergantung pada sumber daya terbatas dan guru yang sering kali tidak terlatih dengan baik (Mohamad et al., 2025). Sebagai solusi, beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Papua mulai mengimplementasikan metode pembelajaran jarak jauh atau menggunakan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak siswa. Menurut

Hasbi, penggunaan teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan akses ini, memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk tetap mendapatkan pendidikan agama yang memadai melalui platform online atau televisi edukasi (Indra, 2017).

Selain itu, pendidikan Islam di Papua juga harus mengatasi tantangan dalam memodernisasi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat (Vio, 2025). Sebagaimana disebutkan oleh Afriansyah dalam bukunya, kurikulum yang ada di banyak sekolah Islam di Papua masih terlalu berfokus pada ajaran agama klasik, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan tantangan zaman modern (Afriansyah & Dini Dwi Kusumaningrum, 2020). Oleh karena itu, perlu ada pembaruan dalam kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang ada.

Pendidikan Islam sebagai Jembatan Antara Agama dan Budaya Lokal

Pendidikan Islam di Papua berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mendalami budaya lokal yang ada dalam masyarakat Papua, seperti tradisi *Sasi*, *Satu Tungku Tiga Batu*, dan *Bakar Batu* (Ali & Wekke, 2021a). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama ada, tanpa harus mengorbankan prinsip ajaran agama. Sebagaimana disebutkan oleh Darmawan dalam bukunya, pendidikan Islam yang berbasis pada budaya lokal akan lebih diterima oleh masyarakat, karena tidak terasa memaksakan, tetapi lebih memperkuat identitas mereka (Panjaitan et al., 2014).

Pendidikan Islam di Papua juga mengajarkan tentang bagaimana agama dan budaya lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis (Nur, 2018). Ini tercermin dalam banyak kegiatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi adat, seperti upacara adat yang dihadiri oleh tokoh agama dan kepala adat (Mohamad et al., 2025). Sebagai contoh, banyak pesantren di Papua yang melibatkan kepala adat dalam perayaan hari-hari besar Islam atau kegiatan sosial lainnya. Menurut Indria, hal ini memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan tradisi adat, melainkan dapat memperkaya kehidupan sosial dan budaya mereka (Nur et al., 2024).

Pendidikan Islam yang menghormati dan mengintegrasikan budaya lokal juga memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami identitas mereka yang lebih dalam. Hal ini sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin mengancam kelestarian budaya lokal. Pendidikan Islam di Papua tidak hanya berfokus pada agama semata, tetapi juga pada

penguatan identitas budaya yang kuat, seperti yang terlihat dalam pelajaran tentang adat istiadat, bahasa, dan tradisi setempat.

PENUTUP

Pendidikan Islam di Papua telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran agama, menciptakan pendidikan yang relevan dan diterima oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya seperti *Sasi*, *Satu Tungku Tiga Batu*, dan *Bakar Batu* tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diadaptasi dalam kurikulum pendidikan Islam, memungkinkan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, memperkuat keharmonisan sosial, dan membangun rasa kebersamaan. Prinsip-prinsip budaya lokal yang mengajarkan kerjasama, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Papua memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

Namun, tantangan besar terkait keterbatasan akses pendidikan di daerah terpencil dan kekurangan fasilitas yang memadai masih menjadi hambatan utama dalam perkembangan pendidikan Islam di Papua. Meskipun demikian, penggunaan teknologi pendidikan dan pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Papua memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas, serta dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal secara lebih holistik. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, pendidikan Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan agama, budaya, dan perkembangan sosial di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Dini Dwi Kusumaningrum, D. K. K. (2020). *Pendidikan sebagai jalan terang: membangun pendidikan yang responsif terhadap kondisi geografis, demografi, sosial, dan budaya orang asli Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ahriani, A. (2022). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Pada Masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya. *Indonesian Annual Conference Series*, 141–145.
- Ahriani, A., Agustang, A., Syukur, M., & Upe, A. (2023). The Vicious Circle of Marginalization of the Kokoda Tribe in Sorong, Southwest Papua. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 17(4), 1–10.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021a). *Budaya, Agama, dan Kepercayaan Suku Pelaut di Papua Barat, Indonesia*. Samudra Biru.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021b). *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021c). *Keberadaan komunitas pelaut dan pesisir di Papua Barat, Indonesia*. Samudra Biru.
- Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Dian Prabawati. (2023). *Resepsi Masyarakat Muslim Papua Suku Kokoda Terhadap Al-Qur'an* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Hamzah, A., & Iksan, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 7–12.
- Handoko, S. T. (2019). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam mengembangkan perdamaian di Papua. *MASA: Journal of History*, 1(2).
- Hery Herjawan, S. I. K., & Polisi, M. H. B. J. (n.d.). *OPTIMALISASI SINERGI DALAM PENYELESAIAN KONFLIK PAPUA GUNA MEMPERKUAT KONSOLIDASI DEMOKRASI*.
- Ihsan, I., Sapriya, S., Malihah, E., Fitriasari, S., & Pramita, R. A. (2025). Perkuatan Toleransi Mahasiswa melalui Integrasi Nilai Adat Moi Sorong Papua dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 183–193.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Deepublish.
- Iribaram, S., & Sos, S. (2011). SATU ADAT TIGA AGAMA: Meneropong Aktivitas Masyarakat di Teluk Patipi Fakfak Papua. *THE 11 TH ANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES*, 139.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428.

- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262.
- Makatita, A. S., Wahid, M. I. A., & Nugroho, A. C. (2022). Nilai-Nilai Kosmopolitanisme Islam Dalam Tradisi Bakar Batu Di Jayawijaya, Papua. *Transformasi*, 4(1), 141–158.
- Mirza, I., & Assyah, G. S. (2025). Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Mohamad, P., Damopolii, M., Adnan, A., & Wibawa, N. H. H. P. (2025). Problematika dan Modernisasi Pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1686–1697.
- Mukhlisoh, S. A., Safitri, I. R., Subhan, M. C., & Mamonto, A. F. (2025). Sejarah Pendidikan Islam Di Sorong Selatan (Kokoda). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 97–106.
- Nur, I. (2018). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meretas Potensi Konflik Sosial Budaya: Analisis Lembaga STAIN Sorong di Papua Barat. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 219–242.
- Nur, I., Rizal, S., Sukman, S., & Abdillah, F. (2024). Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1), 73–92.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmawati, N. W., & Sihono, S. (2025). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH: INTEGRASI ILMU MODERN DAN NILAI KEAGAMAAN. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310–325.
- Rasyid, M. R., Rubawati, E., Rosdiana, R., & Sudirman, S. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda Di Maibo Kabupaten Sorong Dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama Pada Anak. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 100–126.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.
- Sangaji, R., Amin, S., Muhammadun, M., Syarifuddin, S., & Usman, B. (2023). Tafsir Al-Ahkām's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 713–733.
- Suryawan, I. N. (2017). *Papua Versus Papua*. Labirin.

- Syalviana, E., & Syahrul, S. (2021). Gender dan Ekonomi di Papua Barat: Telaah atas Peran Perempuan Kokoda dalam Membantu Kebutuhan Keluarga di Kota Sorong, Papua Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 69–82.
- Vio. (2025, August 10). *Sejarah dan Perkembangan Islam pada Suku Kokoda Papua*. Surau.Co.
- Wayan, I. (2021). *BUKU: Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) TANAH PAPUA dengan Penerbit Aseni
- Wicaksana, I. D. K. (2024). Makna Dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 4, 98–120.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.